

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>**Pendidikan Islam Dengan Nilai-Nilai Dan Budaya****Ishak Talibo****Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.***ishak.talibo@iain-manado.ac.id***Abstrak**

Pendidikan merupakan factor penting dan menentukan dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya. Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada tingkat pendidikan yang diperolehnya. Sistem pendidikan Nasional dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan yang bermutu baik dalam arti moral spiritual maupun mutu dalam arti intelektual professional. Pendidikan Islam merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional memiliki kontribusi yang besar dalam penanam nilai-nilai dan budaya serta perilaku keberagamaan pada setiap diri seseorang. Penanaman nilai-nilai dan budaya pada seseorang atau sekelompok orang melalui pendidikan Islam akan terbentuklah sikap dan perilaku yang rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan bagi seseorang, yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku, dan serta sikap. Seperti kejujuran, keadilan, kebenaran dijadikan sebagai pegangan dalam hidupnya.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Nilai, Budaya

Abstract

Education is an important and decisive factor in the life of a civilized nation. The progress of a nation is very dependent on the level of education it receives. National education system is implemented to improve the quality of life both in terms of moral, spiritual and quality in the sense of professional intellectual. Islamic education is an integral part of the national education system which has a large contribution in the sixth of the values and culture and religious behavior in each person. The inculcation of values and culture in a person or group of people through the Islamic pendidikan will form attitudes and behaviors that refer to and belief in determining a choice for someone, which is reflected in the mindset, behavior, and attitude. Like honesty, justice, truth is used as a guide in his life.

Keywords : Islamic Education, Values, Culture

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu perkara klasik yang sudah ada sejak adanya manusia di dunia ini, sehingga dikatakan bahwa pendidikan adalah hidup itu sendiri. Artinya pendidikan merupakan bagian integral (tak terpisahkan) dari kehidupan manusia. Di mana ada manusia disitu ada proses pendidikan. Ia berlangsung sepanjang hidup manusia dalam segala lingkungan dan situasi hidup. Hal ini disebabkan karena pendidikan itu dimaksudkan untuk melanjutkan kehidupan dan mencapai tujuan dalam menjalani kehidupan (Mudyaharjo, 2001)

Tujuan pendidikan seperti itu merupakan yang asli didapati dalam kehidupan manusia. Dalam bangsa yang sudah modern seperti dewasa ini, pendidikan sudah merupakan pekerjaan yang terorganisasi dengan rapi. Segala aspek yang terdapat di dalamnya diatur secara baku dan ditangani oleh pemerintah. Begitu juga tujuan pendidikan telah dirumuskan dan ditetapkan sebagai standar dalam pelaksanaan pendidikan. Di Negara kita, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mewujudkan tujuan yang sangat ideal tersebut, maka pemerintah mengusahakan pendidikan. Bukan hanya pemerintah, tapi masyarakat ikut bertanggung jawab untuk itu. Masyarakat didorong untuk ikut ambil bagian dalam perwujudan cita-cita pendidikan yang telah dirumuskan itu. Maka muncullah sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat, baik perorangan maupun berkelompok disamping yang diselenggarakan oleh pemerintah (negative).

Bagi umat Islam, tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara nasional itu merupakan suatu hal yang istimewa, dimana Iman dan takwa yang merupakan tujuan pendidikan dalam Islam dijadikan sebagai tujuan pendidikan nasional (Tafsir, 1992). Dalam Islam tujuan pendidikan secara umum adalah dalam rangka pembentukan kepribadian muslim yang seutuhnya, yaitu pribadi yang ideal meliputi aspek individu, sosial dan intelektual (Getteng, 1997). Pribadi yang seutuhnya merupakan sekumpulan ciri-ciri manusia yang baik, dilandasi oleh iman dan takwa kekhusyuan dan rasa malu (Qutb, 1998).

Kualitas pribadi tersebut meskipun secara hereditas telah tercakup dalam fitrah penciptaan manusia (QS. Al-Rum [30]:30) namun pengembangannya melalui jalan penanaman nilai budaya.

Takwa merupakan kata kunci yang berdimensi teoritis dan praktis. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan segi kemanfaatan ilmu. Sehingga menuntut ilmu adalah dalam rangka dimanfaatkan secara praktis maupun teoritis yang mengarahkan manusia kepada peningkatan keimanan kepada Allah Swt. Alquran menggariskan bahwa orang yang paling mulia hidupnya adalah mereka yang berilmu dan ilmunya dilandasi oleh Iman (QS. Al-Mujadalah [58]: 11). Begitu juga konsep ibadah dalam Islam dimaksudkan agar manusia menjadi bertakwa (QS. Al-Baqarah [2]: 21).

Untuk mendapatkan kondisi seperti itu, pendidikan dalam Islam harus mampu mengantarkan peserta didik kepada mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam perilaku (Faisal, 1995). Artinya anak-anak itu dididik agar setelah selesai mengikuti pendidikan mereka bisa menjadikan nilai-nilai agama sebagai ukuran dalam melaksanakan ibadah shalat harus dimaknai sebagai pernyataan dan membuktikan ketundukan kepada Allah. Maka apapun yang dilakukan dalam kehidupan ini selalu dalam bingkai ketundukan kepada-Nya. Maka lembaga pendidikan dalam semua jalur, jenis, dan jenjangnya bertanggung jawab pengusahakan pelaksanaan tugas itu.

Bila dicermati tujuan pendidikan itu mengarah pada perubahan perilaku dari tidak baik menjadi baik, dari negative menjadi positif, bukan sebaliknya. Sejak awal tumbuhnya kesadaran tentang adanya pendidikan dalam masyarakat telah diletakkan suatu prinsip dasar bahwa pendidikan dimaksudkan untuk menanamkan budaya dengan jalan mengajarkan anak-anak untuk mengetahui serta mengamalkan nilai-nilai, norma-norma, atau tata cara baik yang berlaku dalam masyarakat.

Dari sini dipahami bahwa roh dari pendidikan itu adalah penanaman dan pewarisan nilai budaya. Kepribadian seseorang terbentuk karena adanya nilai-nilai budaya dimana seseorang dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Tanpa nilai budaya tidak mungkin lahir suatu kepribadian (Tilaar, 2004).

Berangkat dari penjelasan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam tulisan ini yaitu mendiskusikan dan mengeksplorasi nilai-nilai dan budaya yang perlu dipertahankan sebagai hasil warisan pendidikan Islam pada kita sebagai generasi penerus. Selain itu, tulisan ini juga mengkaji metode pendidikan Islam dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya tersebut.

Kajian Teori

Nilai-nilai dan Budaya yang Perlu Dipertahankan sebagai hasil Warisan Pendidikan

Sebelum lebih jauh membahas mengenai pewarisan nilai-nilai dan budaya, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian nilai dan budaya yang dimaksud dalam makalah ini.

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *nilai*, berasal dari bahasa latin yaitu *valere*, atau bahasa Prancis kuno *volair* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat (Bagus, 2002).

Dalam sudut pandangan filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya (Almunawar, 2003). Hal ini bisa dilihat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, ini berhubungan erat dengan etika, yang artinya nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran, nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai yang berkaitan dengan benar dan salah (Bahasa, 2005). Pengertian ini semakin diperkuat dalam Ensiklopedi Pendidikan diterangkan, bahwa nilai adalah filsafat tentang baik dan buruk, yang mengajarkan tentang keluruhan budi (Poerbawatja, 2000). Sedangkan menurut istilah, nilai adalah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenaran sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia yaitu perilaku yang melandasi moralitas tingkah laku manusia yaitu perilaku yang melandasi moralitas (Kaheruddin, 2003). Ada juga yang mengartikan nilai adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Mulyana, 2004).

Sedangkan menurut Hans Jonas nilai adalah patokan normative (pertimbangan baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batal, diridhai dan dikutuk oleh Allah) yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative (Mulyana, 2004).

Beberapa pengertian nilai di atas, pada intinya bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan bagi seseorang, yang tercermin

dalam pola pikir, tingkah laku, serta sikap. Seperti kejujuran, keadilan, kebenaran yang dijadikan sebagai pegangan dalam hidupnya.

Sedangkan budaya, yang lazim disebut kebudayaan atau system kebudayaan, berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau ‘akal”. Dari pengertian kata *buddhi* itulah, kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (Redaksi Ensiklopedi Nasional, 1990). Dalam definisi yang klasik tentang kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor pada abad ke-19, secara jelas dinyatakan bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari definisi tentang budaya di atas, kita dapat mengatakan bahwa budaya tidak hanya keleruhan ide-ide yang dimiliki manusia melalui proses belajar, tetapi juga tingkah laku manusia yang berpola yang menjadi landasannya, dan hasil manusia berupa benda-benda fisik. Sesuai dengan pengertian ini, maka hampir semua tingkah laku manusia dapat diklasifikasikan sebagai budaya, karena sedikit saja tindakan manusia yang tidak perlu dipelajari. Misalnya, gerakan refleks kerdipan mata tidak tergolong budaya. Karena merupakan tingkah laku melirik yang harus dipelajari oleh si penari.

Lain halnya pendapat Ki Hajar Dewantara, Agus Salim, dan beberapa Budayawan yang lain, mengatakan bahwa budaya itu adalah gabungan dari dua kata “budi” dan “daya”. Budi terletak dihati, daya terletak diperbuatan. Iman timbalan budi, amal timbalan daya (Gazalba, 2001).

Kalau demikian, definisi budaya menurutnya adalah penjelmaan iman dan amal saleh dari seorang muslim atau segolongan kaum muslimin. Dengan alasan bahwa amal saleh ialah tingkah laku perbuatan yang sesuai dengan iman. Karena orang muslim beriman kepada Allah, ditaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan. Maka perbuatan karena iman itulah yang disebut amal saleh. Sebab itu amal saleh meliputi dua bidang yaitu agama dan budaya. Karena itu tidaklah tepat untuk mengartikan budaya sebagai penjelmaan iman dan amal saleh, kalau amal saleh itu kebudayaan dengan sendirinya agama termasuk dalam bidang budaya (Gazalba, 2001). Jadi inti dari istilah nilai budaya adalah suatu konsep mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan

manusia. Konsep tersebut dapat berupa nilai etik, seperti sopan santun, nilai-nilai tersebut tentunya yang sesuai dengan semangat ajaran Islam.

Terlepas dari pengertian di atas, selanjutnya bagaimana pendidikan Islam dikatakan sebagai pewarisan nilai-nilai dan budaya. Pada hakekatnya, dilihat dari segi identitas sosio-kultural muslim, pendidikan adalah merupakan alat pembudayaan umat manusia yang paling diperlukan di antara keperluan hidupnya, meskipun pendidikan itu sendiri pada mulanya timbul dan berkembang dari sumber cultural umat itu sendiri (Arifin, 2004).

Sebagai suatu alat, maka pendidikan Islam harus memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman. Watak demikian dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan di bidang teknologi.

Khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam, bersikap mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai fundamental yang bersumber dari iman, bersikap mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai fundamental yang bersumber dari iman dan takwa kepada Allah, dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang telah menciptakan ilmu dan teknologi itu. Iman dan takwanya menjiwai ilmu dan teknologi yang diciptakan, sehingga penggunaannya pun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia, bukan untuk menghancurkannya (Arifin, 2004). Karena iman dan takwa kepada Allah pada hakekatnya merupakan rujukan tingkah laku manusia yang memancarkan getaran hati nurani manusia yang berkecenderungan ke arah perikeamuaian. Dengan demikian, manusia muslim hasil pendidikan adalah manusia yang berkemampuan menguasai dan menciptakan ilmu dan teknologi pada khususnya, dan system budaya hidupnya berdasarkan nilai-nilai Islami yang berorientasi kepada kesejahteraan hidup di dunia untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat.

Ada tiga dimensi kehidupan manusia yang mengandung nilai ideal Islami dan di jadikan dasar fundamental dari proses pendidikan Islam yaitu:

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.

2. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.
3. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, cultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia (Arifin, 2004).

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran idealitas Islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dari proses kependidikan Islam. Dimensi-dimensi nilai tersebut seharusnya ditanam-tumbuhkan di dalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan yang bercorak pendidikan dengan system atau struktur kependidikan yang bagaimanapun bentuknya.

Di sinilah kita melihat bahwa, dimensi nilai-nilai Islami yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi-ukhrawi, mejadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan.

Nilai-nilai Islami yang fundamental yang mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia, selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat tidak berkecenderungan untuk berusaha mengikuti selera nafsu manusia yang berubah-ubah sesuai tuntutan itu, sebaliknya akan berfungsi sebagai pengendali atau pengarah terhadap tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual.

Di sinilah tugas pendidikan Islam, untuk dapat mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Dan sejalan dengan tuntutan kemajuan kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat.

Jika hal ini dapat berjalan dalam pendidikan Islam, maka tujuan dari pendidikan Islam akan tercapai. Artinya seseorang yang berhasil dididik menjadi muslim, sudah barang tentu memiliki dalam pribadinya suatu pola hidup yang diwarnai oleh nilai-nilai Islami secara utuh dan bulat. Nilai-nilai itu akan nampak

dalam perilaku kehidupan lahiriah sebagai refleksi dari perilaku batiniahnya. Perilaku batiniahnya senantiasa berorientasi kepada norma-norma ajaran Islam yang mengacu ke dalam nilai-nilai Islami yang membentuk sikap dan perilakunya sehari-hari. Dengan kata lain, jiwa Islami telah menjadi sumber rujukan dari perilaku seseorang muslim sejati dalam hidupnya.

Di atas telah diuraikan bahwa, tujuan pendidikan Islam merupakan cita-cita ideal yang mengandung nilai Islami terhadap proses pendidikan, tentu kita bertanya nilai-nilai apakah yang dicita-citakan dari tujuan itu agar dapat mewarnai corak kepribadian manusia dari hasil proses kepribadian. Indonesia sebagai Negara yang berfalsafah Pancasila menetapkan tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa (Arif, 2008).

Dalam rumusan tujuan di atas nampak jelas bahwa nilai-nilai yang hendak ditumbuh-kembangkan dalam pribadi anak didik adalah nilai-nilai cultural bangsa Indonesia yang bercorak sosialitas-religius, yaitu semangat kegotong-royongan yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini tidak mengkhususkan nilai agama tertentu. Sedangkan faktor-faktor kognitif, afektif, psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi potensi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup bernegara dan berbangsa yang bertanggung jawab.

Selain itu, menurut Mohd. Fadhil al-Djamaly, sasaran pendidikan menurut Al-quran adalah membina pengetahuan kesadaran atas dirinya, dan atas system kemasyarakatan Islami serta atas sikap dan rasa tanggung jawab sosial, juga memberikan kesadaran manusia terhadap alam sekitar dan ciptaan Allah serta mengembangkan ciptaan-Nya bagi kebaikan menurut beliau adalah makrifat kepada pencipta alam dan beribadah kepadanya dengan cara mentaati perintah-perintah dan menjauhi segala larangan-Nya (Arifin, 2004).

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam menurut pendapat di atas, sesuai dengan nilai-nilai Islam yaitu dengan menanamkan kesadaran dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggungjawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola,

memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada khalik pencipta alam itu sendiri.

Jelaslah bahwa di dalam proses kependidikan yang dikehendaki oleh Islam untuk mencapai sasaran dan tujuan akhir, nilai-nilai Islami akan mendasari dan lebih lanjut akan membentuk corak kepribadian anak didik, pada masa dewasanya.

Dengan kata lain, pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islami yang bersasaran pada 3 dimensi hubungan manusia selaku khalifah di muka bumi yang sebagai berikut:

1. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang, selaras, serasi dengan Tuhannya.
2. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, seimbang dengan masyarakatnya.
3. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya, dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepadanya, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula (Arifin, 2004).

Sikap hubungan yang harmonis itulah yang perlu ditanamkan dalam pendidikan Islam, baik hubungan kita kepada Allah, manusia, serta alam semesta.

Hasan Langgulung, berpendapat bahwa nilai akhlaklah yang perlu dimiliki oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai ini dapat dikategorikan dalam lima kategori yaitu (Langgulung, 2002) :

1. Nilai akhlak perseorangan
2. Nilai akhlak kekeluargaan
3. Nilai akhlak sosial
4. Nilai akhlak kenegaraan
5. Nilai akhlak keagamaan.

Dari lima nilai di atas intinya adalah takwa. Dengan kata lain takwa itulah sebagai himpunan nilai-nilai yang ada dalam Islam. Seperti tergambar dalam (QS.al-Baqarah [2]: 1-5).

Sedangkan menurut Said Agil Husin Almunawar, dengan melihat masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi informasi, maka aktualisasi kitab suci ini, Umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qurani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri. Tujuan yang dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-quran dalam pendidikan meliputi tiga dimensi kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan Islam yang *pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia (Yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). *Kedua*, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. *Ketiga*, Dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, penghargaan akan waktu, professional, inovatif dan produktif (Almunawar, 2003).

Dalam upaya aktualisasi nilai-nilai Qurani, maka peran keluarga harus dilakukan, disamping memperkuat lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, tanggung jawab akan dipikul bersama oleh guru, orang tua dan masyarakat.

Jadi intinya, antara tujuan pendidikan pendidikan Islam dengan nilai-nilai pendidikan Islam harus saling berkaitan dengan erat. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan, namun yang paling penting dalam proses kependidikan ini adalah, nilai yang oleh setiap orang diusahakan secara sungguh-sungguh untuk merealisasikannya melalui pendidikan. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya.

Pada intinya nilai yang ingin dicapai dari hasil pendidikan menurut Zakiah Darajat (Darajat, 2004) ada empat, yaitu: 1) Nilai material, 2) Nilai formal, 3) Nilai fungsional, dan 4) Nilai esensial. Yang dimaksud dengan nilai material di sini adalah, jumlah pengetahuan agama Islam yang diajarkan. Semakin lama siswa belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. Pertambahan bahan itu berlangsung melalui kelas demi kelas dalam suatu lembaga pendidikan, bagi mereka yang melanjutkan pendidikan (Darajat, 2004).

Ilmu pengetahuan adalah alat yang harus dimiliki manusi, jika ia hendak mencapai kesempurnaan dirinya. Disini peran ilmu agama berperan sebagai slat untuk mengantarkan manusi melalui pemahaman dan penggunaan ilmu terebut,

untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Ditinjau dari segi aspek pengajaran agama Islam, penambahan ilmu agama Islam berarti penambahan pada setiap aspeknya dan bermakna, semakin bertambah ilmu pengetahuan agama semakin besar peluang untuk mencapai keidahaan Allah swt.

Nilai formalnya adalah nilai pembentukan, yang bersangkutan dengan daya serap siswa atas segala bahan yang telah diterimanya. Hal itu berarti sejauh manakah daya serap siswa, sehingga ia mampu dengan tenaganya sendiri membentuk kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji. Sedangkan maksud nilai fungsional di sini adalah relevansi bahan dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan, dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional (Darajat, 2004).

Yang dimaksud dengan nilai esensial ialah nilai hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki atau hidup yang sebenar-benar hidup itu berlangsung di alam baqa. Jadi kehidupan itu tidak berhenti hingga di dunia saja, melainkan kehidupan itu berlangsung terus di alam akhirat. Kematian adalah merupakan permulaan kehidupan yang hakiki, yaitu sebagai pembeda antara dua kehidupan yang merupakan suatu keseluruhan hidup dan tidak terpisahkan. Pergantiannya laksana pengertian siang dan malam dalam suatu kesatuan hari.

Ketiga nilai yang telah diutarakan di atas, mengandung nilai-nilai ajaran bagi manusia dalam menempuh seluruh kehidupan manusia berisi dua yaitu dunia dan akhirat. Gambaran kehidupan dunia pada umumnya dapat dihayati dan dijangkau oleh akal manusia. Tidak demikian halnya dengan gambaran kehidupan akhirat, manusia mengenalnya semata-mata melalui wahyu ilahi. Wahyu mendekatkan jangkauan akal, untuk menghayatinya diperlukan kebersihan atau kesucian roh atau jiwa. Yang cara-caranya ditunjukkan oleh agama, melalui pemeliharaan hubungan dengan manusia. Semakin dekat dan ikhlas pelaksanaan pemeliharaan itu, semakin meningkat pula ketakutan manusia kepada-Nya.

Dengan demikian, seluruh nilai-nilai pengajaran agama itu bermuara pada nilai hakiki atau nilai esensial yang berbentuk yaitu (Darajat, 2004):

1. Nilai pembersihan atau pensucian rohani/jiwa, yang memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami dan menghayati ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya.
2. Nilai kesempurnaan akhlak, yang memungkinkan seseorang memiliki *al-Akhlaq al-Karimah*, yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhammad saw.

Dan mengamalkannya ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.

3. Nilai peningkatan taqwa kepada Allah swt, sehingga diri seseorang menjadi semakin akrab kepadanya dan dengan penuh gaira serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki.

Dengan demikian, dalam pendidikan Islam nilai yang perlu diwariskan itu tidak lain adalah nilai-nilai yang terdapat dalam sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan sunnah. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek kepribadian manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam adalah termasuk nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan. Dan inti dari nilai-nilai itu sebenarnya tersimpul dalam *al-Akhlak al-Karimah* (QS. Al-Qalam [68]: 4), atau budi pekerti (Al-Abrasyi, 2003). Ke sanalah muara dari dalam bentuk apapun, baik pengajaran ilmu pengetahuan, pelatihan keterampilan/keahlian tertentu, maupun bimbingan-bimbingan mental kerohanian (aspektif).

Pencapaian dari salah satu unsur manapun yang menonjol dari potensi anak didik itu harus bermuatan budi pekerti. Budi pekerti sebenarnya merupakan suatu konsep nilai yang abstrak. Penampakkannya hanya ada dalam seluruh gerak motorik dan ekspresi apektif dan kognitif seseorang. Dengan kata lain, budi pekerti seseorang hanya dapat diketahui bilamana seorang itu melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik-material maupun lingkungan sosial.

Dalam dunia pendidikan (formal) lingkungan sosialnya adalah para mahasiswa, para guru, dan pegawai sekolah. Sedangkan lingkungan fisik/materialnya adalah sarana dan prasarana sekolah. Ketiak seorang siswa berinteraksi dengan kedua lingkungan itu segera diketahui bagaimana akhlaknya.

Metode Pendidikan Islam dalam Pewarisan Nilai-nilai dan Budaya

Dalam proses kependidikan itu, menyangkut internalisasi nilai-nilai Islami dimana faktor iman dan takwa menjadi tujuannya, maka prosesnya lebih memerlukan pengarahan yang kuat, iman dan takwanya dalam pribadi manusia mengandung tensi naik turun sebagaimana semangat atau dorongan batin lainnya. Maka dari itu pemantapannya memerlukan motivasi dan persuasi yang berpusat pada pribadinya (Arifin, 2004).

Untuk memperkokoh iman dan takwanya kepada Allah maka dapat dipergunakan melalui observasi dan belajar dalam pengalaman. Karena dalam Islam terdapat banyak ungkapan firman Tuhan yang menyatakan bahwa pengalaman panca indera hendaknya dipergunakan sepenuhnya untuk meneliti gejala alam raya dan kejadian diri manusia sendiri guna mengukuhkan kebenaran tentang adanya maha kuasa yang Esa, penciptaan alam dan manusia (Arifin, 2004). Firman Allah di bawah ini merupakan bukti bahwa melalui observasi dan studi alamiah, manusia akan menemukan Tuhannya. (QS. Al-ghasyiah [88]: 17-20):

Apakah mereka tidak melihat binatang unta itu, bagaimana ia diciptakan; dan kepada langit bagaimana ditinggikan; dan kepada gunung-gunung bagaimana ia dihamparkan. (QS. Al-Ghasyiah [88]: 17-20).

Disamping itu faktor pembiasaan dan keteladanan juga yang dapat digunakan untuk pembinaan iman dan takwa, itu dilakukan karena adanya penghayatan terhadap nilai-nilai Alquran yang dapat melahirkan keyakinan, sikap, perilaku, dan akhlak mulia (Almunawar, 2003). Pernyataan ini merupakan salah satu jenis proses belajar, di mana manusia-manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai dan perbuatan itu.

Dalam proses penghayatan nilai-nilai Islam, ada cara tertentu yang harus dipakai untuk menuju penghayatan itu. Cara ini disebut *tazkiyah al-nafs* (pemurnian jiwa) (Langgulung, 2002). *Tazkiyah al-nafs* ini dapat diamalkan melalui ibadat-ibadat fardu dan sunnah seperti sembahyang, zakat, puasa, haji, tilawah al-Quran, zikir, muhasabah dan lain-lain yang sesuai dengan syarat-ayarat.

Kalau ini dijalankan dengan betul maka kesaanya akan terasa dalam gerak hati kita dalam bentuk tauhid, ikhlas dalam berbuat, sabar, syukur, dan lain-lain.. Dan juga terhindar dari penyakit-penyakit jiwa seperti: riya, nifaq, sombong, hasad, dengki dan lain-lain yang bukan hanya pada tingkah laku individu, tetapi dalam keluarga, tetangga-tetangga, masyarakat dan Negara.

Mohammad Fadhil al-Djamaly, ahli pendidikan Tunisia, berkesimpulan bahwa untuk mempertahankan nilai-nilai Islam, maka ada tiga sasaran strategi pendidikan Islam yang harus diserahkan yaitu:

1. Pengembangan iman sehingga benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong ke arah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah. Iman bagi seseorang muslim merupakan nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Iman adalah dasar dari nilai-nilai dan moral manusia yang diperkokoh perkembangannya melalui pendidikan.
2. Pengembangan kemampuan mempergunakan akal kecerdasan untuk menganalisa hal-hal yang berada dibalik kenyataan alam yang nampak. Kemampuan akal kecerdasan diciptakan Allah dalam diri manusia agar dipergunakan untuk mengungkap perbedaan tentang yang baik, perkara yang hak dari yang batil. Dengan akal kecerdasannya manusia akan mampu menempuh jalan yang benar.

Pengembangan potensi berakhlak mulia dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Fitrah manusia yang suci mempunyai kecenderungan kepada kebaikan yang dinyatakan melalui lisan dan perbuatan dengan cara lemah lembut. Mengenai cara berkomunikasi seorang muslim dengan orang lain, Allah memberikan petunjuk dasar yang mengandung nilai sosial yang lebih mengutamakan orang lain daripada perasaan pribadinya sendiri.

Mengembangkan sikap beramal saleh dalam setiap pribadi muslim. Manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk mampu berbuat kebaikan, menjaga diri, bekerja sama dan bergaul dengan orang lain demi kemaslahatan masyarakatnya. Untuk tujuan itu, manusia senang mempelajari hal-hal yang dapat menghasilkan kehidupan yang mulia, membina kehidupan keluarga sejahtera. Dari sikap positif demikian, manusia bersedia menghormati tata tertib sosial yang akan menjamin kehidupan, kebebasan dan hak-haknya, sehingga terwujudlah keadilan, kejujuran dan kasih sayang. Konsekuensinya ialah orang-orang yang lemah, anak yatim, fakir miskin dan sebagainya mendapatkan santunan dari mereka yang kuat, si kaya, dan yang memegang kekuasaan.

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, strategi di atas amat perlu diperhatikan, agar nilai-nilai dan budaya dalam Islam tetap dimiliki, serta dapat dipertahankan.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa roh dari pendidikan itu adalah penanaman dan pewarisan nilai budaya. Kepribadian seseorang terbentuk karena adanya nilai-nilai budaya di mana seseorang dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Tanpa nilai budaya tidak mungkin lahir suatu kepribadian.

Dalam pendidikan Islam nilai yang perlu diwariskan itu tidak lain adalah nilai-nilai yang terdapat dalam sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan sunnah. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek kepribadian manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan semangat ajaran Islam adalah termasuk nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan. Dan inti dari nilai-nilai itu sebenarnya tersimpul dalam al-akhlaq al-karimah (QS.al-Qalam [68]: 4), atau budi pekerti. Ke sanalah muara dari segenap aktivitas pendidikan. Maka pelajaran yang diberikan adalah bentuk apapun, baik pengajaran ilmu pengetahuan, pelatihan keterampilan/keahlian tertentu, maupun bimbingan-bimbingan mental kerohanian (afektif).

Pencapaian dari salah satu unsur manapun yang menonjol dari potensi anak didik itu harus bermuatan budi pekerti. Budi pekerti sebenarnya merupakan suatu konsep nilai yang abstrak. Penampakkannya hanya ada dalam seluruh gerak motorik dan ekspresi afektif dan kognitif seseorang. Dengan kata lain, budi pekerti seseorang hanya dapat diketahui bilamana seseorang itu melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik-material maupun lingkungan sosial.

Dalam dunia pendidikan (formal) lingkungannya adalah para siswa, para guru, dan pegawai sekolah. Sedangkan lingkungan fisik/materialnya adalah sarana prasarana sekolah. Ketika seorang siswa berinteraksi dengan kedua lingkungan itu segera diketahui bagaimana akhlaknya. Sedangkan metode pendidikan Islam dalam pewarisan nilai-nilai budaya adalah pengarahan, observasi dan belajar dalam pengalaman, penghayatan dan masih banyak lagi metode yang dapat dipergunakan dalam proses pewarisan nilai-nilai dan budaya.

Referensi

- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (B. A. Gani & D. Bahry, Eds.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Almunawar, S. A. H. (2003). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta.

- Arif, A. (2008). *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD press.
- Arifin, M. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bahasa, T. P. K. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darajat, Z. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gazalba, S. (2001). *Asas Kebudayaan Islam Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Getteng, A. R. (1997). *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Moral*. Makassar: Yayasan Al-Ahkam.
- Kaheruddin. (2003). *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*. Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar.
- Langgulung, H. (2002). *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mudyaharjo, R. (2001). *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Poerbawatja, S. (2000). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Qutb, M. (1998). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT. ALMa'rif.
- Redaksi Ensiklopedi Nasional. (1990). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (I)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.